

Manajemen Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Digital (Penelitian di Yayasan Al-Wathoniyah 5 Jakarta)

Majidah Aqifah Mania¹ Wahyu Hidayat²

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam
Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2}
Email: aqifahmajidah@gmail.com¹

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk di Yayasan Al-Wathoniyah 5 Jakarta yang mengimplementasikan pembelajaran digital untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, perubahan ini menimbulkan tantangan baru, terutama dalam manajemen kecerdasan emosional yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen kecerdasan emosional dalam pembelajaran digital, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mengevaluasi dampaknya terhadap interaksi guru dan siswa, motivasi belajar, dan efektivitas penyampaian materi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, meskipun terdapat tantangan seperti rendahnya interaksi bermakna dan motivasi siswa dalam pembelajaran digital. Strategi berbasis kecerdasan emosional, seperti membangun empati, memberikan umpan balik positif, dan menciptakan interaksi yang interaktif, terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran digital. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan kecerdasan emosional bagi guru serta pengembangan pendekatan berbasis teknologi yang lebih mendukung aspek emosional dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Pembelajaran Digital, Manajemen Emosi, Interaksi Guru Dan Siswa, Efektivitas Belajar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Transformasi pembelajaran dari format tradisional ke digital tidak hanya memengaruhi metode pengajaran, tetapi juga dinamika hubungan antara guru dan siswa. Dalam konteks ini, interaksi langsung yang biasanya terjadi dalam pembelajaran tatap muka kini digantikan dengan komunikasi virtual. Hal ini berdampak pada aspek emosional, di mana guru dan siswa perlu membangun hubungan yang positif meskipun terbatas oleh media digital. Kemampuan untuk memahami, mengelola, dan merespons emosional dengan baik menjadi tantangan yang harus dihadapi agar pembelajaran tetap efektif. Di Yayasan Al-Wathoniyah 5 Jakarta, penerapan pembelajaran digital telah menjadi bagian dari strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus mengikuti perkembangan zaman. Yayasan ini berupaya mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran agar dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan modern bagi siswa. Namun, implementasi pembelajaran digital tidak hanya menuntut penguasaan teknologi oleh guru dan siswa, tetapi juga memerlukan pengelolaan kecerdasan emosional yang baik¹. Hal ini penting agar suasana pembelajaran tetap kondusif dan produktif meskipun berlangsung secara daring. Penelitian ini

¹ Riska Novitalia, "Kegiatan Pembelajaran Literasi Membaca Dan Menulis Pada Anak Oleh Orang Tua Pada Masa Belajar Dari Rumah (Bdr)," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 809–20.

bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen kecerdasan emosional dalam pembelajaran digital di Yayasan Al-Wathoniyah 5 Jakarta. Fokus utama penelitian adalah menggali bagaimana guru mengelola kecerdasan emosional dalam interaksi dengan siswa serta memahami peran kecerdasan emosional dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi kendala yang dihadapi dalam pengelolaan kecerdasan emosional, baik dari sisi guru maupun siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya. Penelitian ini juga akan mengkaji dampak pengelolaan kecerdasan emosional terhadap beberapa aspek penting dalam pembelajaran digital, seperti kualitas interaksi antara guru dan siswa, motivasi belajar siswa, dan efektivitas penyampaian materi oleh guru. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memahami sejauh mana kecerdasan emosional dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran digital di institusi tersebut. Pembelajaran digital merujuk pada proses belajar mengajar yang menggunakan teknologi digital sebagai medium utama. Konsep ini memungkinkan siswa dan guru untuk mengakses sumber belajar tanpa batasan ruang dan waktu. Menurut Clark dan Mayer (2011), pembelajaran digital menawarkan fleksibilitas dalam mengakses materi pembelajaran serta memberikan ruang untuk personalisasi sesuai kebutuhan individu. Dengan memanfaatkan teknologi yang terus berkembang, pembelajaran digital menjadi salah satu alternatif efektif dalam dunia pendidikan modern².

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen kecerdasan emosional diterapkan dalam pembelajaran digital di Yayasan Al-Wathoniyah 5 Jakarta. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memastikan data yang diperoleh valid dan komprehensif. Teknik pertama adalah wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah untuk mengeksplorasi pengalaman, strategi, dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan kecerdasan emosional selama pembelajaran digital. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif, di mana peneliti secara langsung mengamati proses pembelajaran digital untuk memahami bagaimana kecerdasan emosional diterapkan dalam interaksi antara guru dan siswa. Teknik terakhir adalah dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan dokumen seperti panduan pembelajaran, kebijakan sekolah, dan laporan pelaksanaan pembelajaran digital untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif melalui tahapan berikut: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian pertama dilakukan di MI (Madrasah Ibtidaiyah) Al-Wathoniyah 5 dengan hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman guru MI di Yayasan Al-Wathoniyah 5 terhadap konsep kecerdasan emosional dalam pembelajaran digital masih dalam tahap berkembang. Meskipun guru menyadari pentingnya memahami emosi siswa, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran digital seperti kejenuhan, mereka belum sepenuhnya mendalami konsep ini secara teori. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang lebih terarah dan mendalam tentang kecerdasan emosional perlu diberikan untuk memperkuat kemampuan guru dalam mengelola emosi siswa secara efektif. Penerapan kecerdasan emosional oleh guru terbukti

² DIANA PUTRI, "Media Pembelajaran Untuk Generasi Milenial," *Journal of Economic Perspectives* 2, no. 1 (2022): 1-4, [http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon - 2008 - Coaching d'équipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017](http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon%20-%202008%20-%20Coaching%20d%27%C3%A9quipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017).

memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang merasa diperhatikan emosinya menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam belajar. Mereka juga menjadi lebih terbuka untuk bertanya dan berpartisipasi aktif selama kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kecerdasan emosional yang baik dapat membantu siswa mengatasi hambatan emosional, seperti rasa takut atau cemas, yang sering muncul dalam pembelajaran digital.

Model pembelajaran digital di MI masih sederhana, dengan menggunakan aplikasi seperti Zoom, Google Meet, dan Google Classroom. Materi pembelajaran sering kali disampaikan melalui video atau grup WhatsApp. Sederhananya metode ini mencerminkan keterbatasan fasilitas, tetapi juga menunjukkan fleksibilitas guru dalam memanfaatkan teknologi yang tersedia. Namun, perlu diakui bahwa metode ini memerlukan peningkatan untuk mendukung pengalaman belajar yang lebih interaktif dan efektif. Hambatan utama yang dihadapi dalam pembelajaran digital adalah keterbatasan akses terhadap perangkat dan internet. Tidak semua siswa memiliki gawai pribadi atau kuota internet yang memadai, sehingga mengganggu keberlangsungan pembelajaran. Selain itu, menjaga perhatian siswa selama pembelajaran digital menjadi tantangan tersendiri, mengingat siswa sekolah dasar cenderung mudah merasa bosan. Hal ini menyoroti perlunya strategi inovatif untuk mempertahankan keterlibatan siswa. Penelitian kedua dilaksanakan di MTs (Madrasah Tsanawiyah) Al-Wathoniyah 5 dengan hasil wawancara menunjukkan bahwa Guru MTs di Yayasan Al-Wathoniyah 5 menunjukkan kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional dalam pembelajaran digital, terutama mengingat siswa remaja awal berada pada tahap perkembangan emosional yang labil. Namun, seperti di tingkat MI, pemahaman mendalam tentang konsep ini masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa guru MTs perlu mendapatkan pelatihan khusus yang fokus pada pengelolaan emosi siswa remaja dalam konteks digital, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam membangun hubungan emosional dengan siswa. Pendekatan yang dilakukan guru MTs melibatkan penggunaan diskusi ringan dan kegiatan ice-breaking untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman. Selain itu, perhatian personal diberikan kepada siswa yang menunjukkan tanda-tanda emosional tertentu, seperti murung atau kurang aktif, melalui komunikasi pribadi.

Strategi ini relevan untuk siswa remaja yang cenderung membutuhkan perhatian individual dan validasi emosional. Pendekatan ini juga membantu meningkatkan hubungan positif antara guru dan siswa, meskipun dilakukan secara virtual. Guru MTs menghadapi tantangan utama berupa jumlah siswa yang banyak, sehingga sulit untuk memberikan perhatian individual kepada semua siswa. Untuk mengatasi hal ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil agar interaksi lebih personal dan terfokus. Namun, strategi ini membutuhkan perencanaan tambahan dan waktu yang cukup untuk memastikan setiap kelompok mendapatkan perhatian yang seimbang. Tantangan ini mencerminkan perlunya inovasi dalam manajemen kelas digital agar lebih inklusif secara emosional. Metode pembelajaran digital di tingkat MTs melibatkan kombinasi tugas mandiri dan pertemuan virtual. Guru menggunakan Google Classroom untuk tugas, Zoom untuk diskusi, dan video pembelajaran untuk melengkapi materi. Pendekatan ini menawarkan fleksibilitas dalam belajar, tetapi juga menuntut siswa untuk memiliki manajemen waktu yang baik. Meskipun metode ini efektif, penggunaannya memerlukan dukungan teknologi yang stabil untuk mencapai hasil optimal. Hambatan utama dalam pembelajaran digital di tingkat MTs adalah keterbatasan kuota internet dan sinyal yang tidak stabil. Selain itu, siswa sering terlambat masuk kelas digital atau lupa tenggat waktu tugas. Kendala ini menunjukkan perlunya sistem pengelolaan waktu yang lebih baik serta dukungan teknis dari pihak sekolah dan orang tua untuk memastikan siswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Penelitian ketiga dilaksanakan di MA (Madrasah Aliyah) Al-Wathoniyah 5 dengan hasil wawancara menunjukkan

bahwa Guru MA di Yayasan Al-Wathoniyah 5 memahami bahwa siswa remaja akhir menghadapi tekanan yang lebih besar, baik dari segi akademik maupun personal. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih fleksibel diterapkan, seperti menyediakan waktu konsultasi di luar jam belajar.

Hal ini menunjukkan kesadaran guru akan pentingnya dukungan emosional dalam mengelola tekanan yang dialami siswa, yang juga berperan dalam meningkatkan motivasi dan kenyamanan mereka selama pembelajaran digital. Strategi utama yang digunakan guru MA meliputi pemberian penghargaan kecil, seperti pujian, serta melibatkan siswa dalam diskusi santai untuk membangun hubungan yang lebih personal. Pendekatan ini efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar karena membuat mereka merasa dihargai dan termotivasi. Strategi ini juga mencerminkan pentingnya pendekatan yang bersifat emosional untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif. Pengelolaan kecerdasan emosional yang baik oleh guru MA berdampak positif terhadap persepsi siswa tentang pembelajaran digital. Ketika siswa merasa nyaman dan emosinya diperhatikan, mereka menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan emosional yang tepat tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga membantu siswa mengatasi tekanan yang sering muncul dalam pembelajaran daring. Model pembelajaran digital di tingkat MA lebih berfokus pada interaksi, seperti diskusi kelompok dan presentasi. Platform seperti Google Classroom dan Zoom digunakan secara intensif, dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran di MA cenderung lebih kompleks dibandingkan tingkat pendidikan lainnya, untuk menyesuaikan dengan kemampuan kognitif dan kebutuhan siswa remaja akhir. Salah satu tantangan utama yang dihadapi siswa MA dalam pembelajaran digital adalah kejenuhan akibat rutinitas yang monoton. Masalah teknis, seperti keterbatasan kuota internet, juga menjadi hambatan yang signifikan. Hal ini menekankan perlunya variasi dalam metode pembelajaran untuk menjaga motivasi siswa serta penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran. Guru MA menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam mengatasi tantangan pembelajaran digital dengan menciptakan suasana belajar yang interaktif dan emosional. Pemberian penghargaan kecil, komunikasi personal, dan penyusunan metode yang variatif menjadi strategi yang efektif untuk menjaga keterlibatan siswa. Meskipun demikian, upaya ini memerlukan dukungan sistemik untuk memastikan keberlanjutannya.

Pembahasan

Hasil wawancara di tiga jenjang pendidikan (MI, MTs, dan MA) menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pentingnya kecerdasan emosional bervariasi. Guru MI memiliki pemahaman awal tentang pentingnya memahami emosi siswa, meskipun mereka mengakui bahwa kemampuan ini masih perlu ditingkatkan. Guru MTs menyadari relevansi kecerdasan emosional untuk siswa remaja awal yang sedang mengalami perkembangan emosi, namun sebagian besar masih belajar menerapkan pendekatan ini secara efektif. Di tingkat MA, guru lebih memahami kebutuhan emosional siswa remaja akhir yang menghadapi tekanan akademik dan personal, sehingga pendekatan yang lebih fleksibel diterapkan, seperti menyediakan waktu konsultasi di luar jam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin besar kesadaran guru terhadap pentingnya kecerdasan emosional. Strategi pengelolaan kecerdasan emosional berbeda di setiap jenjang pendidikan. Guru MI lebih fokus pada pendekatan personal melalui interaksi ringan seperti menanyakan kabar siswa atau menyelipkan kegiatan seru dalam pembelajaran. Di MTs, guru menggunakan ice-breaking atau diskusi ringan untuk membangun hubungan emosional, dan pendekatan

personal dilakukan melalui komunikasi langsung jika ada siswa yang menunjukkan tanda-tanda masalah emosional. Sementara itu, di MA, strategi yang digunakan lebih kompleks, seperti memberikan penghargaan kecil berupa pujian serta melibatkan siswa dalam diskusi santai. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru di semua jenjang pendidikan berusaha membangun hubungan emosional positif untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Di ketiga jenjang pendidikan, pengelolaan kecerdasan emosional yang baik memiliki dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Di MI, siswa yang merasa diperhatikan cenderung lebih semangat dan aktif bertanya. Di MTs, siswa yang merasa diperhatikan menjadi lebih aktif dalam diskusi dan tidak malu untuk bertanya. Di MA, siswa merasa lebih nyaman, tidak tertekan, dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan emosional yang diterapkan oleh guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran digital.

Meskipun strategi yang diterapkan oleh guru efektif, mereka menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan kecerdasan emosional. Di MI, tantangan utamanya adalah keterbatasan perangkat dan sinyal internet, serta kurangnya pendampingan orang tua di rumah. Di MTs, tantangan terbesar adalah jumlah siswa yang banyak, yang menyulitkan guru untuk memantau kondisi emosional masing-masing siswa. Di MA, kejenuhan siswa akibat rutinitas monoton menjadi hambatan utama. Tantangan-tantangan ini menggarisbawahi perlunya solusi yang lebih terstruktur, seperti pelatihan bagi guru, variasi metode pembelajaran, dan peningkatan infrastruktur teknologi. Model pembelajaran digital yang diterapkan menunjukkan perbedaan berdasarkan jenjang pendidikan. Di MI, metode yang digunakan sederhana, seperti Zoom, Google Meet, dan WhatsApp untuk pengiriman materi. Di MTs, pembelajaran menggabungkan tugas mandiri melalui Google Classroom dengan diskusi virtual menggunakan Zoom. Di MA, model pembelajaran lebih interaktif, melibatkan diskusi kelompok dan presentasi. Hal ini mencerminkan adaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kognitif dan tingkat perkembangan siswa di masing-masing jenjang Pendidikan. Pengelolaan kecerdasan emosional oleh guru di semua jenjang pendidikan memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran digital. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengatasi tekanan emosional, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Tantangan yang ada, seperti keterbatasan perangkat dan kejenuhan siswa, menjadi peluang bagi sekolah untuk mengembangkan solusi inovatif yang mendukung pembelajaran digital secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kecerdasan emosional dalam pembelajaran digital di MI, MTs, dan MA. Penerapan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa di masing-masing jenjang pendidikan dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kenyamanan siswa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam pembelajaran digital di berbagai jenjang pendidikan, yaitu MI, MTs, dan MA. Pemahaman guru terhadap konsep kecerdasan emosional bervariasi, dengan tingkat kesadaran yang lebih tinggi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Strategi pengelolaan emosional yang diterapkan oleh guru, seperti pendekatan personal, ice-breaking, diskusi santai, hingga pemberian penghargaan, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran digital. Respons siswa terhadap pengelolaan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa perhatian emosional yang diberikan guru membuat mereka merasa lebih dihargai, nyaman, dan termotivasi untuk belajar, meskipun menghadapi tantangan lingkungan

digital. Namun, kendala seperti keterbatasan perangkat, koneksi internet yang tidak stabil, dan kejenuhan siswa menjadi hambatan yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Model pembelajaran digital yang diterapkan di setiap jenjang pendidikan bervariasi, mulai dari metode sederhana di MI hingga pendekatan interaktif di MA. Hal ini mencerminkan adanya adaptasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa, namun tetap menunjukkan bahwa pengelolaan kecerdasan emosional merupakan elemen kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana Putri. "Media Pembelajaran Untuk Generasi Milenial." *Journal of Economic Perspectives* 2, no. 1 (2022): 1–4.
- Novitalia, Riska. "Kegiatan Pembelajaran Literasi Membaca Dan Menulis Pada Anak Oleh Orang Tua Pada Masa Belajar Dari Rumah (Bdr)." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 809–20.